

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di bumi ini. Manusia dibekali akal pikiran dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain seperti pada binatang dan tumbuhan. Dengan akal pikiran dan perasaan tersebut manusia dapat mengekspresikan apa yang sedang dipikirkannya ataupun apa yang dirasakannya dengan menggunakan alat yaitu bahasa. Manusia sebagai makhluk individu, menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Selain itu manusia sebagai makhluk sosial juga menggunakan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lain, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Dari sejak lahir hingga dewasa, manusia tidak dapat lepas dari bahasa di segala aspek kehidupannya.

Menurut Sutedi (2008, 2), bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain dan berperan dalam perkembangan berbagai macam aspek kehidupan manusia. Kridalaksana (2001) dalam Yendra (2018, 3-4) berpendapat bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Adanya kerjasama antara negara Indonesia dengan negara lain mengakibatkan bahasa asing masuk dan berdampak dengan bahasa Indonesia. Salah satunya adalah kerjasama dengan negara Jepang, ditandai dengan banyak didirikannya perusahaan Jepang di Indonesia. Hal ini tentu membuat banyak orang Indonesia ingin mempelajari bahasa Jepang, mengingat perusahaan Jepang terkenal karena memberikan fasilitas dan kesejahteraannya yang bagus bagi para karyawannya. Oleh sebab itu di Indonesia bahasa Jepang dimasukkan ke dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas maupun Perguruan Tinggi sebagai salah satu jurusan yang dapat diambil oleh para murid dan para mahasiswa yang ingin mempelajari bahasa Jepang.

Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasionalnya (Sudjianto dan Dahidi, 2004, 11). Untuk mempelajari bahasa Jepang diperlukan pemahaman mengenai etika berbahasa yang biasa disebut tata bahasa (*bunpou*). Selain tata bahasa (*bunpou*), kosakata (*goi*) merupakan salah satu aspek yang menunjang kelancaran berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Menurut Shinmura (1998) dalam Sudjianto dan Dahidi (2004, 97), *goi* adalah keseluruhan kata (*tango*) berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya. Sedangkan *tango* (kata) adalah satuan terkecil dari bahasa yang memiliki arti dan fungsi.

Dalam segi morfologi, Murakami (1986) dalam Sudjianto dan Dahidi (2004, 68), membagi klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang menjadi

sepuluh jenis kata yaitu *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva - i), *keiyoudoushi* (adjektiva – na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Sudjianto dan Dahidi (2004, 149) menyatakan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk dalam *jiritsugo* (kata yang dapat berdiri sendiri dan dapat menunjukkan arti tertentu) sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk dalam *fuzokugo* (kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti tertentu), salah satu yang termasuk *jiritsugo* adalah *setsuzokushi* (konjungsi/kata sambung).

Sudjianto dan Dahidi (2004, 149) juga menerangkan bahwa *setsuzokushi* termasuk kelas kata yang dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*) yang tidak mengenal konjugasi atau deklinasi, dan tidak mengalami dukungan sintaksis dengan bentuk lain, tidak dapat diatur atau dihubung-hubungkan dengan kata lain dan tidak dapat membentuk kalimat tanpa sokongan kata. *Setsuzokushi* hanya berfungsi menghubungkan beberapa kata, menghubungkan dua klausa atau lebih atau menghubungkan bagian-bagian kalimat, menggabungkan kalimat dengan kalimat. *Setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat atau pun adverbia.

Bagi sebagian pemelajar bahasa Jepang, mempelajari *setsuzokushi* terasa sulit dan membingungkan. Seringkali mereka menemukan dan mengalami keraguan dalam menggunakan *setsuzokushi* dengan tepat dan benar. Hal ini disebabkan oleh jumlahnya yang sangat banyak. Hirai (1989)

dalam Sudjianto dan Dahidi (2004, 171) menggolongkan *setsuzokushi* menjadi tujuh kelompok, salah satu diantaranya adalah *setsuzokushi* yang dipakai pada saat menunjukkan hasil, akibat, atau kesimpulan yang ada pada bagian berikutnya bagi sesuatu pada bagian sebelumnya yang menjadi sebab atau alasannya yang disebut dengan *junsetsu no setsuzokushi*. *Setsuzokushi* yang termasuk dalam kelompok ini tiga diantaranya yaitu *shitagatte*, *dakara* dan *sorede*.

Penggunaan *shitagatte*, *dakara* dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang dapat dilihat dari contoh-contoh kalimat berikut.

1. 日本の車は故障が少ない。したがってよく売れる。(Makino dan Tsutsui, 1995, 396).

Nihon no kuruma wa koshou ga sukunai. Shitagatte yoku ureru.

Mobil buatan Jepang memiliki masalah yang lebih sedikit. Oleh karena itu terjual dengan baik.

2. この本の書評はよかっただから私は買って呼んだ。(Makino dan Tsutsui, 1995, 397).

Kono hon no shohyou wa yokatta. Dakara watashi wa katte yonda.

Ulasan buku ini bagus. Oleh karena itu saya membeli dan membacanya.

3. 昨日は京都へ出張していました。それで、うちにいなかったんです。(Makino dan Tsutsui, 1995, 669).

Kinou wa kyoto e shucchoushiteimashita. Sorede, uchi ni inakattandesu.

Kemarin saya ada perjalanan dinas ke Kyoto. Oleh sebab itu, saya tidak ada di rumah.

Dari ketiga contoh kalimat di atas, ketiganya menunjukkan makna sebab akibat dimana kalimat pertama merupakan sebab atau alasan dan kalimat kedua merupakan akibat atau hasil yang ditimbulkan. Selain itu konjungsi *shitagatte*, *dakara* dan *sorede* dalam kalimat (1), (2) maupun (3) di atas memiliki arti yang hampir sama dalam bahasa Indonesia yaitu ‘oleh karena itu’ dan ‘oleh sebab itu’. Bagi pemelajar bahasa Jepang yang berbahasa ibu bahasa Indonesia tentu tidak mudah membedakan fungsi serta penggunaan konjungsi tersebut dan hal ini akan menjadi kesulitan tersendiri. Karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat perbedaan fungsi maupun makna dari konjungsi ‘oleh karena itu’ dan ‘oleh sebab itu’, keduanya dapat digunakan sebagai kata sambung dalam kalimat bahasa Indonesia manapun yang memiliki arti sebab akibat. Oleh karena itu, kesalahan dari segi penggunaan konjungsi *shitagatte*, *dakara* dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang dapat terjadi.

Dengan pertimbangan tersebut dan untuk mengetahui bagaimana penggunaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* yang baik dan benar serta untuk mengurangi terjadinya kesalahan dalam penggunaan *setsuzokushi* tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “***Analisis Penggunaan Setsuzokushi Shitagatte, Dakara Dan Sorede Dalam Kalimat Bahasa Jepang***”.

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas tentang penggunaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede*, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah penggunaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang?
- b. Apakah perbedaan dan persamaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang?
- c. Apakah *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dapat saling menggantikan?

2. Fokus Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah pada penelitian penggunaan tata bahasa, dan lebih fokus dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan hanya terhadap pada *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penggunaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang.
- b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang.

- c. Untuk mengetahui apakah *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dapat saling menggantikan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penelitian ini diantaranya adalah :

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu linguistik khususnya ilmu sintaksis dan semantik yang berkaitan dengan analisis penggunaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Pembelajar : Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran pengajar bahasa Jepang.
- 2) Pemelajar : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk membedakan penggunaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang.
- 3) Untuk melengkapi penelitian pada bidang penggunaan *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat pada perpustakaan STBA-JIA Bekasi.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan penulis pada judul penelitian ini, penulis mencoba mengidentifikasi istilah tersebut sebagai berikut:

1. *Setsuzokushi*

Setsuzokushi adalah kelas kata yang dipakai di antara dua kata, dua *bunsetsu*, dua *ku*, dua *bun* atau lebih untuk menghubungkan bagian-bagian tersebut. Lalu berdasarkan artinya *setsuzokushi* dapat dikatakan sebagai kelas kata yang menunjukkan hubungan isi ungkapan sebelumnya dengan isi ungkapan berikutnya. (Sudjianto dan Dahidi, 2004, 170).

2. *Shitagatte*

Shitagatte adalah konjungsi yang digunakan untuk menunjukkan hasil/keadaan yang terjadi dengan semestinya, yang mengikuti dari keadaan sebelumnya (Makino dan Tsutsui, 1999, 395).

3. *Dakara*

Dakara adalah konjungsi yang dipakai jika kalimat sebelumnya menunjukkan alasan atau sebab (Makino dan Tsutsui, 1994, 414).

4. *Sorede*

Sorede adalah konjungsi yang menunjukkan bahwa apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya adalah alasan bagi apa yang dinyatakan pada kalimat berikutnya (Makino dan Tsutsui, 1994, 413-414).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tugas akhir ini terdiri dari lima bab yang diantaranya adalah Bab I Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan dan Fokus Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Penelitian. Bab II Landasan Teoretis, berisi data teoretis yang terdiri dari pengertian tentang Sintaksis, Semantik, Sinonim, *Setsuzokushi* Dalam Bahasa Jepang, dan *Junsetsu No Setsuzokushi*. Bab III Metodologi Penelitian, berisi tentang Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Objek Penelitian dan Sumber Data. Bab IV Analisis Data, berisi tentang analisis dan pembahasan mengenai *setsuzokushi shitagatte*, *dakara*, dan *sorede* dalam kalimat bahasa Jepang. Bab V Kesimpulan dan Saran, yang berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.